

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Motivasi

Menurut Maslow motivasi muncul sebagai hasil dari upaya seseorang dalam memenuhi lima kebutuhan dasar, yaitu fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat menciptakan tekanan internal yang mempengaruhi perilaku individu. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan dengan tingkat lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi. Setelah suatu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan tersebut tidak lagi menjadi pendorong, karena individu hanya akan termotivasi oleh kebutuhan yang masih belum tercapai. Hierarki kebutuhan Maslow dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar, seperti udara, makanan, air, dan tidur, yang berada di tingkat terbawah, hingga aktualisasi diri, yaitu saat seseorang mencapai potensi maksimalnya dalam hidup.

Menurut Mangkunegara (2017) *dalam* Wardana (2024) motivasi adalah pendorong yang memicu serangkaian proses perilaku manusia untuk mencapai tujuan. Menurut Suryani (2008) *dalam* Asfiati (2021) motivasi adalah faktor pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungan sekitar untuk mencapai apa yang diinginkan.

Menurut Sunyoto (2012) *dalam* Parashakti dan Noviyanti (2021) motivasi berkaitan dengan cara mendorong semangat kerja individu agar bersedia memberikan kemampuan dan keahlian secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi. Motivasi sangat penting karena diharapkan dapat membuat setiap karyawan bekerja keras dan dengan antusias untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi.

Motivasi dari segi maknanya, adalah hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menghasilkan dorongan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri (*drive arousal*). Terdapat tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Menurut KBBI, pengajaran diartikan sebagai proses, tindakan, atau metode dalam mengajar, serta segala hal yang berkaitan dengan pengajaran, termasuk pengalaman atau

peristiwa yang dialami atau disaksikan. Secara makro, pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, baik kognitif maupun sosioemosional, secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Pembelajaran secara makro juga melibatkan dua jalur: individu yang belajar dan pengaturan komponen eksternal untuk mendukung proses belajar individu tersebut (Harahap *et al.*, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Nasution (2020) motivasi dibagi menjadi 2 (dua) kategori antara lain:

- a. Motivasi Ekonomi adalah situasi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan keuangan petani. Hal ini diukur melalui berbagai indikator, termasuk keinginan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mencapai kesejahteraan yang lebih baik, mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, membeli barang mewah, serta mempunyai dan meningkatkan tabungan.
- b. Motivasi Sosiologis adalah kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini diukur melalui berbagai indikator, seperti keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, bertukar pendapat, menerima bantuan dari pihak lain, mempererat hubungan, serta memperluas jaringan sosial. Motivasi sosiologis memengaruhi lingkungan petani dan cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Pekebun

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 24 tahun 2015, Pekebun adalah perorangan warga Negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai tertentu. Dan pekebunan adalah segala kegiatan pengolahan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.

2.1.3 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) adalah jenis pohon yang dapat tumbuh hingga setinggi 24 meter. Tumbuhan ini menghasilkan buah dan bunga dalam bentuk tandan yang bercabang banyak, dengan buah kecil yang berwarna merah kehitaman saat matang. Daging buah kelapa sawit mengandung minyak yang digunakan sebagai bahan untuk minyak goreng, sabun, dan lilin. Selain itu, minyak kelapa sawit juga digunakan sebagai bahan bakar biodiesel (Surianti dan Banyal, 2021). Tanaman kelapa sawit adalah tanaman industri yang menghasilkan minyak

dan bahan bakar. Sebagai salah satu jenis tanaman perkebunan, kelapa sawit memiliki peran penting dalam sektor pertanian karena menjadi sumber minyak dan memberikan nilai ekonomi tertinggi per hektarnya. Signifikansi kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia mendorong baik pemerintah maupun sektor swasta untuk berkontribusi dalam pengembangannya (Megayanti *et al.*, 2022).

Tanaman kelapa sawit terbagi menjadi dua bagian: generatif dan vegetatif. Bagian generatif mencakup alat perkembangbiakan, yaitu bunga dan buah, sedangkan bagian vegetatif terdiri dari akar, batang, dan daun. Menurut Abdul, (2023) morfologi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut.

1. Bagian Vegetatif

a. Akar

Kelapa sawit memiliki akar serabut yang berfungsi untuk menyerap unsur hara dari tanah dan melakukan respirasi. Akar ini mendukung tanaman kelapa sawit agar dapat tumbuh hingga ketinggian puluhan meter, bahkan pada usia 25 tahun. Akar kelapa sawit tidak berbuku, ujungnya runcing, dan berwarna putih atau kekuningan. Sistem perakarannya sangat kuat, tumbuh ke bawah dan ke samping, membentuk akar primer, sekunder, tertier, dan kuarter. Akar primer tumbuh ke dalam tanah hingga batas permukaan air tanah, sementara akar sekunder, tertier, dan kuarter tumbuh sejajar dengan permukaan air dan bahkan dapat mencapai lapisan atas yang kaya akan unsur hara.

b. Batang

Batang kelapa sawit tidak memiliki cambium dan biasanya tidak bercabang, karena merupakan tanaman monokotil. Fungsi batang adalah sebagai penyangga tajuk serta menyimpan dan mengangkut bahan makanan. Bentuk batangnya silinder dengan diameter 20-75 cm. Dalam satu tahun, tinggi batang dapat tumbuh antara 25-45 cm, dan jika kondisi lingkungan mendukung, pertumbuhannya bisa mencapai 100 cm per tahun. Tinggi maksimum batang kelapa sawit dapat mencapai 15-18 m.

c. Daun

Daun kelapa sawit mirip dengan daun kelapa lainnya, memiliki susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Setiap pelepah daun dapat mencapai panjang lebih dari 7,5-9 m, dengan sekitar 250-400 helai daun per pelepah. Produksi daun dipengaruhi oleh iklim setempat, dan umur daun dari

terbentuk hingga layu berkisar antara 6-7 tahun. Daun kelapa sawit yang sehat dan segar berwarna hijau tua.

2. Bagian Generatif

a. Bunga

Kelapa sawit adalah tanaman berumah satu (*monocious*), yang berarti bunga jantan dan betina ada dalam satu tanaman dan masing-masing terletak dalam satu tandan. Dari segi bentuk, kita dapat membedakan antara bunga jantan dan betina: bunga jantan berbentuk lonjong memanjang dengan ujung kelopak yang meruncing dan diameter yang lebih kecil, sementara bunga betina memiliki bentuk yang sedikit bulat dengan ujung kelopak yang datar dan diameter yang lebih besar. Penyerbukan bunga dilakukan oleh serangga dan dibantu oleh angin, dengan waktu terbaik untuk penyerbukan adalah dari hari pertama hingga hari ketiga setelah bunga mekar.

b. Buah

Buah kelapa sawit, yang juga dikenal sebagai fructus, biasanya dihasilkan oleh tanaman yang tumbuh dengan baik dan subur. Buah pertama siap dipanen sekitar umur 3,5 tahun. Rata-rata tanaman kelapa sawit menghasilkan 20-22 tandan per tahun. Namun, seiring bertambahnya usia tanaman, produktivitasnya akan menurun menjadi 12-14 tandan per tahun. Pada tahun-tahun awal, berat buah berkisar antara 3-6 kg, tetapi seiring bertambahnya usia, berat buah dapat mencapai 25-35 kg per tandan.

2.1.4 Pruning

Pruning atau yang sering disebut penunasan, adalah proses penghilangan daun-daun yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Tujuan dari penunasan ini adalah untuk memperbaiki sirkulasi udara di sekitar tanaman, mengurangi hambatan pertumbuhan buah dan kehilangan brondolan, serta mempermudah saat panen dilakukan (Siregar, 2023). Menurut Banowati *et al.*, (2024) *Pruning* merupakan tindakan pemotongan atau pembuangan pelepah tua pada tanaman kelapa sawit yang sudah tidak memiliki fungsi. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika tanaman memasuki umur 3 hingga 4 tahun. Tujuannya adalah menjaga jumlah pelepah tetap pada kisaran ideal agar proses fotosintesis dan penyerbukan alami berlangsung maksimal, sekaligus mempermudah kegiatan pemanenan tandan buah segar.

Pruning (penunasan) dilakukan dengan menyisakan songgo buah atau penyanggah buah. Songgo adalah pelepah yang berfungsi sebagai penyangga atau penahan buah agar dapat matang secara optimal di pohon. Songgo satu menunjukkan adanya delapan pelepah penyanggah atau satu baris spiral, sementara songgo dua menunjukkan 16 pelepah penyanggah atau dua baris spiral. Penggunaan teknik penunasan dengan jumlah songgo satu dapat menyebabkan *over pruning* pada pohon yang memiliki sedikit tandan buah per pohon Junaedi 2019 dalam (Ardiansyah *et al.*, 2024). Dalam *pruning* umumnya digunakan metode songgo dua, di mana hanya dua pelepah yang dipertahankan di bagian bawah tandan buah terendah. Penunasan pada tanaman kelapa sawit yang sudah memasuki masa menghasilkan (TM) dilakukan dengan rotasi sekitar sembilan bulan sekali (Nora dan mual., 2018)

Menurut Banowati *et al.*, (2024) *pruning* atau penunasan pelepah pada tanaman kelapa sawit memiliki banyak manfaat, diantaranya :

- a. Mempermudah pemanenan saat mengambil buah dari ketiak pelepah kelapa sawit.
- b. Mengurangi risiko buah tertinggal atau kehilangan hasil.
- c. Menjaga kebersihan tanaman (sanitasi) untuk mencegah serangan hama dan penyakit.
- d. Mempermudah pengamatan buah yang matang saat menghitung hasil (sensus).
- e. Mempercepat proses penyerbukan (perkawinan) secara alami.
- f. Mempermudah pemupukan, pembersihan piringan sawit, dan pengumpulan brondolan.
- g. Menghilangkan pelepah yang tidak produktif agar sebagian nutrisi tidak terbuang sia-sia.

Penunasan pelepah dilakukan sedekat mungkin dengan batang untuk mencegah brondolan tersangkut pada sisa potongan pelepah. Dalam proses penunasan, penting untuk memperhatikan jumlah pelepah di bawah buah kelapa sawit, yang dikenal sebagai Aturan songgo. Dengan penerapan songgo, ditetapkan bahwa pelepah yang menopang berjumlah 8, atau disebut "songgo satu," yang berarti satu baris spiral di bawah buah. Sedangkan "songgo dua" berarti dua baris spiral dengan total 16 pelepah di bawah buah kelapa sawit. Penunasan harus

dilakukan mengikuti arah pohon, jika pelepah mengarah ke kanan, maka penunasan dilakukan di sebelah kiri agar tidak tertimpa pelepah. Pelepah yang dipotong harus dikumpulkan dan ditumpuk di gawangan mati. Sisa pelepah dari penunasan dapat memberikan unsur hara dan membantu menjaga kelembapan tanah. Pembersihan gulma juga penting, karena pembuangan gulma bertujuan untuk memastikan unsur hara yang diserap tidak terbagi, serta mencegah serangan hama. Penunasan harus tetap mengikuti arah pohon kelapa sawit, dan setelah pemotongan, pelepah yang dihasilkan harus dikumpulkan dan ditumpuk pada gawangan mati untuk memanfaatkan kembali unsur hara dan kelembapan tanah (Siregar, 2023).

Pruning tidak boleh dilakukan secara sembarangan, karena harus mengikuti ketentuan jumlah pelepah yang harus dipertahankan pada setiap pohon. Untuk tanaman berumur 4-7 tahun, jumlah pelepah yang harus dipertahankan adalah 48-56 pelepah. Pada usia 8-14 tahun, jumlah pelepah yang dipertahankan berkurang menjadi 40-48 pelepah, sedangkan untuk tanaman yang berumur lebih dari 15 tahun, jumlah pelepah yang harus dipertahankan adalah 32-36 pelepah (Banowati *et al.*, 2024).

Kemudian menurut Wasil dan Chairudin (2023) Tujuan utama *pruning* adalah untuk menjaga sanitasi tanaman, memudahkan pemanenan, serta mencegah terjadinya kehilangan hasil melalui berondolan tersangkut di ketiak pelepah dan buah tinggal di pohon. Selain itu, Pengaturan jumlah pelepah penting dilakukan agar tanaman dapat berfotosintesis dengan baik sehingga menghasilkan buah sawit secara maksimal. Jumlah pelepah songgo dua menunjukkan hasil terbaik dibandingkan tanaman dengan jumlah pelepah songgo satu atau songgo tiga. Tanaman kelapa sawit yang tidak mengalami kegiatan *pruning* yang baik dan teratur, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap produksi, karena jumlah pelepah yang berlebih akan menyulitkan pemanen dalam mengambil buah serta meningkatkan kehilangan hasil melalui berondolan tersangkut di ketiak pelepah dan buah tinggal di pohon. Hal ini menyebabkan kerugian sehingga produksinya berkurang.

Tanaman kelapa sawit yang tidak dipangkas dapat meningkatkan risiko kehilangan hasil, seperti buah yang busuk atau buah yang terlalu matang, yang

berujung pada penurunan produksi kelapa sawit. Pohon yang tidak dipangkas juga berpotensi mengalami kehilangan brondolan, karena brondolan yang tersangkut di ketiak pelepah menjadi sulit untuk dipanen. Sebaliknya, pohon yang sudah dipangkas dapat mengurangi tingkat kehilangan hasil dan brondolan, sehingga produksi kelapa sawit meningkat dibandingkan dengan pohon yang tidak dipangkas, yang mengalami kehilangan terbesar, yaitu dua tandan kelapa sawit (Ardiansyah *et al*, 2024).

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

1. Pendapatan

Tujuan utama dari suatu usaha adalah untuk menghasilkan pendapatan, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga kelangsungan usaha. Selain itu, pendapatan juga dapat berfungsi sebagai indikator untuk menilai kondisi ekonomi seseorang atau suatu rumah tangga (Usman dan Yanti, 2020). Menurut Sholihin dalam Ramadhan *et al.*, (2023) Pendapatan adalah total penerimaan, baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai, yang berasal dari penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu.

2. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani merujuk pada durasi waktu yang dihabiskan oleh petani dalam menjalankan usaha pertaniannya. Petani yang telah lama terlibat dalam kegiatan berusaha umumnya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lahan dibandingkan dengan petani yang baru memulai karier di bidang pertanian (Gusti *et al.*, 2022).

3. Harga jual

Harga jual adalah nilai yang dinyatakan dalam bentuk mata uang atau alat tukar moneter lainnya. Dalam Ilmu Ekonomi, harga terkait erat dengan konsep nilai dan kegunaan. Nilai mencerminkan jumlah yang diberikan oleh suatu produk saat ditukarkan dengan produk lain. Sementara itu, kegunaan adalah sifat dari suatu barang yang memberikan tingkat kepuasan tertentu kepada konsumen (Khasanah *et al.*, 2023).

4. Risiko usaha tani

Risiko merujuk pada keadaan yang tidak pasti dan mengandung unsur bahaya, serta konsekuensi yang mungkin timbul akibat proses yang sedang berlangsung

atau peristiwa yang akan datang. Setiap aktivitas individu maupun organisasi pasti mengandung risiko karena adanya ketidakpastian. Risiko ini dapat muncul akibat kurangnya informasi tentang apa yang akan terjadi di masa depan, baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan. Selain itu, risiko juga mencakup kemungkinan terjadinya kerugian yang tak terduga atau tidak diinginkan. Dengan demikian, risiko merupakan ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menyebabkan kerugian jika terjadi (Husaini., 2023).

Sedangkan Usaha pertanian, dalam arti yang lebih terbatas, merujuk pada bisnis skala besar yang mengelola lahan yang luas dan memiliki modal yang besar, contohnya perkebunan, peternakan, dan perikanan (Mantali *et al.*, 2021).

5. Ketersediaan modal

Ketersediaan modal kerja merujuk pada dana yang tersedia untuk memproduksi barang baru yang diperlukan oleh manusia, dengan tujuan untuk dijual dan mendapatkan keuntungan. Modal yang diperlukan dapat berasal dari sumber internal atau eksternal. Sumber modal internal berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau yang ditahan. Sementara itu, sumber modal eksternal bisa berasal dari tambahan modal pemilik, penerbitan saham baru, penjualan obligasi, atau kredit dari bank. Ketersediaan modal kerja akan mendukung pemenuhan persediaan bahan produksi, seperti bahan baku, peralatan pendukung, dan mesin yang diperlukan untuk meraih keuntungan (Mumtaza dan Firah, 2023).

6. Peran Penyuluh

Menurut Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2006 penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan.

Warnaen (2021) *dalam* Sitorus, (2024) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan untuk mendidik petani agar dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka, sehingga mereka mampu menerima ide-ide baru dan membantu petani milenial menjadi petani yang modern dan dinamis.

Penyuluh memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan pertanian di Indonesia. Mereka dapat dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan program pemerintah jika dikelola dengan baik. Peran penyuluh dalam membangun pertanian

berkelanjutan mencakup fungsi sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator, dan inovator, dengan fokus pada peningkatan kinerja penyuluh yang terus berkembang (Pokhrel, 2024).

Menurut Khairunnisa *et al.* (2021), penyuluh pertanian memiliki tujuh peran utama, yaitu:

- a. Penyuluh sebagai fasilitator, yaitu individu yang mendukung petani dalam proses belajar dan pelatihan guna mengembangkan usaha tani, mempermudah akses permodalan, serta membantu petani terhubung dengan pasar.
- b. Penyuluh sebagai motivator, yang bertugas membimbing petani dalam mengelola dan mengembangkan usaha tani mereka, sekaligus mendorong penerapan teknologi dalam praktik pertanian.
- c. Penyuluh sebagai komunikator, penyuluh berperan dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada petani, mempercepat penyebaran informasi, serta membantu mereka dalam pengambilan keputusan.
- d. Penyuluh sebagai edukator, yang bertanggung jawab meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui pelatihan terkait teknologi pertanian terbaru.
- e. Penyuluh sebagai katalisator, yang bertugas menyampaikan aspirasi petani, memberikan informasi mengenai kebijakan dan regulasi pertanian, serta menghubungkan petani dengan lembaga pemerintah maupun swasta.
- f. Penyuluh sebagai konsultan, yang berfungsi memberikan saran kepada petani terkait usahatani, membantu mereka menyelesaikan permasalahan, serta menjelaskan manfaat dan keunggulan dari aktivitas pertanian.
- g. Penyuluh sebagai organisator, yang berperan dalam membangun kerjasama antar petani, mendorong mereka memilih usaha yang menguntungkan, serta mengoordinasikan kegiatan pertanian.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut Penelitian terdahulu tentang motivasi pekebun dalam melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Qohhaarudin Barokah Trisbyono, Novira Kusrini, Wanti Fitrianti	Motivasi Petani Dalam Integrasi Sapi Padakawasan perkebunan kelapa sawit	- Pengalaman - Kosmopolitisme - Dukungan luar - Ketersediaan fasilitas - Jaminan pasar - Kemudahan integrasi - Dan manfaat integrasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi petani. Pengalaman, kosmopolitanisme, dukungan luar, ketersediaan fasilitas, jaminan pasar, kemudahan integrasi, dan manfaat integrasi berkontribusi positif terhadap motivasi petani di Kecamatan Meliau. Semakin tinggi faktor-faktor ini, semakin tinggi motivasi petani untuk terlibat dalam integrasi.
2	Marlin Day Atandima, Elfis Umbu Katongu Retang (2024)	Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur	- Usia - Pendidikan - Pendapatan - Tanggungan - Pengalaman - Modal - Pasar - Risiko - Penyuluhan - Sarana	Hasil analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap motivasi petani menjelaskan bahwa secara parsial faktor pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, pasar, risiko usahatani, penyuluhan, dan sarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani, sedangkan faktor usia, pendidikan, dan lembaga permodalan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara bersama-sama faktor usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman

Lanjutan Tabel

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
				berusahatani pasar, risiko usahatani, penyuluhan, sarana, dan lembaga permodalan berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam berusahatani bawang merah di Tanggedu.
3	Firman RL Silalahi, Yusra Muharami Lestari, Jontara Hutabalian (2021)	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (Elais guineensis Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang	- tingkat umur - pengalaman - status kepemilikan lahan - tingkat jaminan pasar - pendidikan - tingkat pendidikan non formal - Ketersediaan Kredit Usaha Tani - Ketersediaan Sarana Produksi - Jaminan Pasar - Pendapatan - tingkat luas lahan - tingkat kosmopoli tan - tingkat ketersediaan kredit usaha tani - ketersediaan sarana produksi	Dari hasil penelitian serta pembahasan tentang tingkat faktor-faktor di Desa Silebo-lebo Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang baik dari segi eksternal maupun internal terlihat bahwa tingkat umur, pengalaman, status kepemilikan lahan, tingkat jaminan pasar dan pendidikan pada kategori sedang, tingkat pendidikan non formal, Ketersediaan Kredit Usaha Tani Ketersediaan Sarana Produksi Jaminan Pasar Tingkat Faktor Eksternal pendapatan, tingkat luas lahan, tingkat kosmopolitan dan tingkat ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana produksi pada kategori tinggi.
4	Khoirunisa, Hamzana, Ugik Romadi, (2020)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi	- Usia - Luas lahan - Pendidikan - Laman usaha tani	Faktor internal terhadap motivasi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo antara lain, umur (X1.1) sebesar -

Lanjutan Tabel

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
		Petani Dalam Penerapan Sistem Tanaman Jajar Legowo di Desa Tegalsari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang	- Ketersediaan modal - Intensitas penyuluhan - Ketersediaan tenaga kerja	063 nilai sig 207 luas lahan (X1.2) sebesar -328 nilai sig 780, pendidikan (X1.3) sebesar -358 nilai sig 541 dan lama usaha tani (X1.4) -018 nilai sig 743 dinyatakan tidak berpengaruh dan tidak signifikan karena memiliki koefisien regresi negatif dan nilai sig >0,05. Pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo antara lain, ketersediaan modal (X2.1) sebesar 1,024 nilai sig 000, dan Intensitas Penyuluhan (X2.2) sebesar 753 nilai sig 000 dinyatakan berpengaruh dan signifikan karena memiliki koefisien regresi positif dan nilai sig 0,05
5	Yustriwiwin Mbali Yoyi , Elfis Umbu Katongu Retang , Febyningsi Rambu Ladu Mbana (2023)	Analisis Motivasi Petani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Tanarara Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur	- Umur - Pendidikan - Pendapatan - Pengalaman - Bantuan permodalan - Harga jual - Hama dan penyakit tanaman - Intensitas penyuluhan	Hasil analisis hubungan antara faktor internal petani dengan motivasi petani dalam berusaha tani padi sawah di Desa Tanarara menjelaskan bahwa faktor umur tidak memiliki hubungan dengan motivasi petani, faktor pendidikan memiliki hubungan berlawanan arah yang sangat lemah dengan motivasi petani, faktor pendapatan memiliki hubungan searah yang sangat kuat dengan

Lanjutan Tabel

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
				motivasi petani, dan faktor pengalaman memiliki hubungan searah yang kuat dengan motivasi petani. Hasil analisis hubungan antara faktor eksternal petani dengan motivasi petani dalam berusaha padi sawah di Desa Tanarara menjelaskan bahwa faktor bantuan permodalan dan faktor harga jual memiliki hubungan searah yang sangat lemah dengan motivasi petani, faktor hama dan penyakit tanaman memiliki hubungan berlawanan arah yang sangat lemah dengan motivasi petani, dan faktor intensitas penyuluhan tidak memiliki hubungan dengan motivasi petani.
6	Sri Harimurti, Rusnani, Ratna Dewi (2022)	Tingkat Motivasi Petani Dalam Menggunakan Bibit Unggul Kelapa Sawit Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari	- Umur - Pendidikan - Luas lahan - Pengalaman - Pendapatan - Jumlah tanggungan	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul kelapa sawit di Kecamatan Bajubang tinggi ini terlihat pada rata – rata interval nilai 2,61. Hasil uji F menunjukkan keenam variabel signifikan secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan ada hubungan antara variabel pendapatan

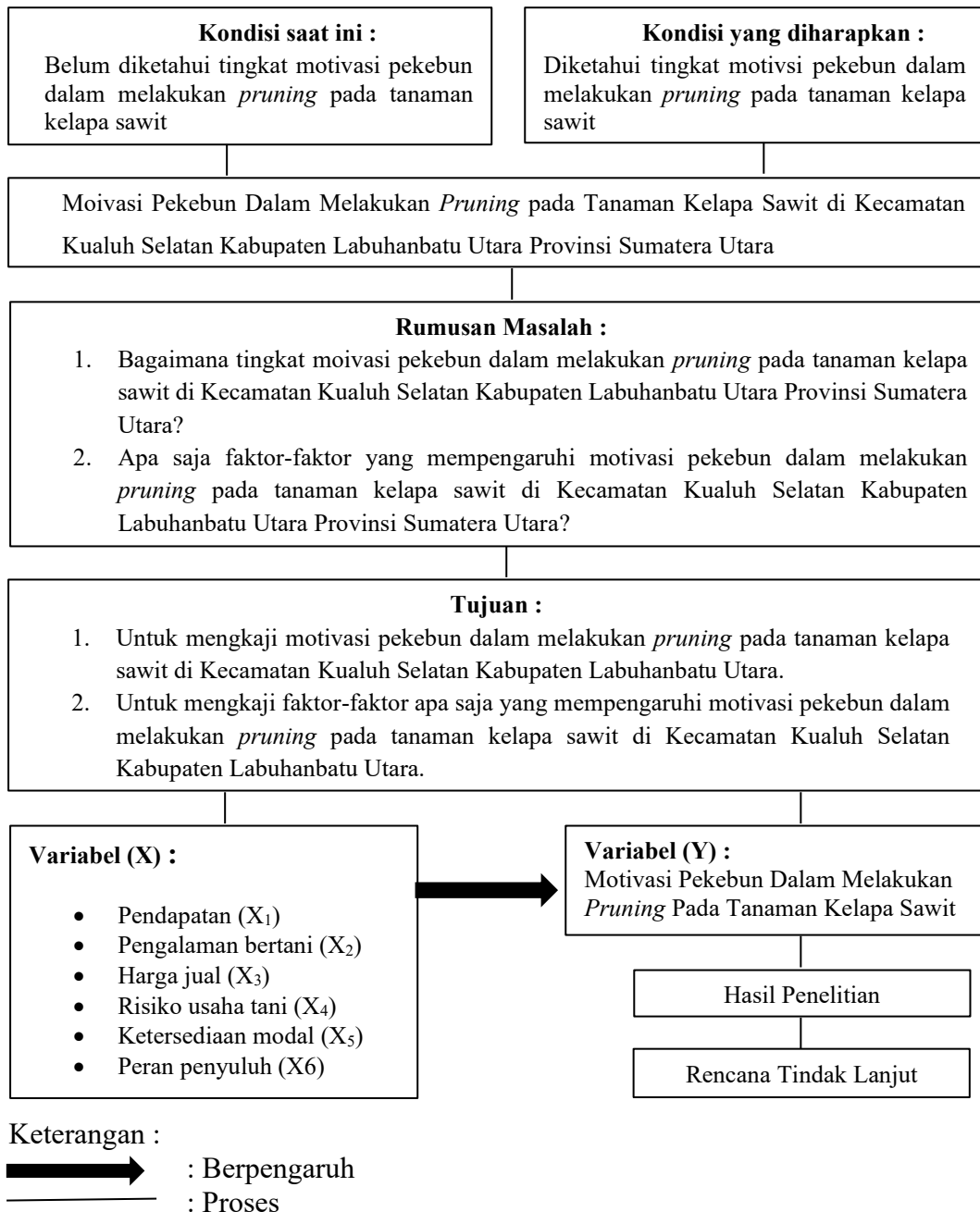
Lanjutan Tabel

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
				dengan tingkat motivasi petani dalam menggunakan bibit unggul di Kecamatan Bajubang.
7	Ameilia Zuliyanti Siregar, Nurliana Harahap, Layla Rahma Hayati (2021)	Motivasi Petani dalam Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi	- Persepsi petani - Ketersediaan modal - Peran penyuluh - Karakteristik petani	1) Tingkat motivasi petani mendukung optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi sebesar (80,81%); 2) Faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan sangat signifikan yaitu persepsi petani (2,651) dengan Ttabel (1,99125), peran penyuluh (5,464) dengan Ttabel (1,99125), karakteristik petani (2,894) dengan Ttabel (1,99125), sedangkan variabel ketersediaan modal tidak berpengaruh signifikan (-0,371) dengan Ttabel (1,99125).

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah fondasi pemikiran dalam penelitian yang disusun dari fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka. Oleh karena itu, kerangka berpikir mencakup teori, dalil, atau konsep yang akan dijadikan landasan dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan rinci dan relevan terhadap masalah yang diteliti, sehingga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir berperan sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis perencanaan dan berargumentasi mengenai asumsi yang akan diambil. Dalam

penelitian kuantitatif, kecenderungan akhir adalah menerima atau menolak hipotesis, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi didasarkan pada data dan menggunakan teori sebagai alat penjelasan, berakhir dengan pembaruan suatu pernyataan atau hipotesis (Syahputri *et al.*, 2023). Berikut adalah alur kerangka berfikir yang digunakan dalam pengkajian ini dan dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Pekebun dalam Melakukan *Pruning* pada Tanaman Kelapa Sawit

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan atau dugaan sementara mengenai suatu masalah yang telah dirumuskan. Dari rumusan masalah yang ada, hipotesis dapat dikembangkan. Hipotesis dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa tingkat motivasi pekebun untuk melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, tergolong rendah.
2. Diduga bahwa faktor-faktor seperti pendidikan pendapatan, pengalaman bertani, harga jual, risiko usaha tani, ketersediaan modal, dan peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi pekebun dalam melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara.